

# INTERGRASI MULTIKULTURAL DALAM MASYARAKAT MULTIETNIS (JAWA, CINA DAN ARAB KETURUNAN) DI KOTA SEMARANG

**Nabila Quway**

Universitas Diponegoro  
*nabilaquway@gmail.com*

**Abstract:** *Indonesia, which consists of a variety of different ethnicities, can be said to be a multiethnic country. In such a society, cultural integration is needed in order to create a condition of society that respects cultural differences. The concept of integration is closely related to the multiculturalism view of the acculturation process that takes place in the form of every ethnic effort to learn other cultures without losing their culture. In Integration, the three ethnic groups respect and respect other ethnic cultures. There was no response that the culture of one ethnic group was higher than other ethnic groups. Even so, there are still slanted responses from one ethnic group to another.*

**Keywords:** *Intergrasi, Multicultural, Multietnis, Semarang*

**Abstrak:** Indonesia sebagai yang terdiri dari berbagai etnis yang berbeda dapat dikatakan sebagai negara multietnis. Dalam masyarakat seperti ini diperlukan suatu integrasi budaya agar tercipta kondisi masyarakat yang saling menghormati perbedaan budaya. Konsep integrasi berhubungan erat dengan pandangan multikulturalisme proses akulturasi yang terjadi berupa usaha setiap etnis untuk belajar budaya lain tanpa kehilangan budayanya. Dalam Integrasi, ketiga etnis tersebut saling menghormati dan menghargai budaya etnis lain. Tidak muncul tanggapan bahwa budaya satu etnis lebih tinggi dari etnis lainnya. Meskipun demikian, masih terdapat tanggapan miring dari satu etnis kepada etnis lainnya.

**Kata kunci:** Intergrasi, Multikultural, Multietnis, Semarang

## A. PENDAHULUAN

Manusia hidup dalam sebuah lingkungan sosial yang terdiri dari berbagai macam karakter individu dan juga nilai-nilai serta norma-norma yang melekat dalam lingkungan dan mengharuskan seseorang untuk menyesuaikan diri di lingkungan dimana ia tinggal. Hidup secara berdampingan memang tidak mudah, butuh penyesuaian diri untuk bisa diterima dengan baik di tengah masyarakat dan mampu untuk menerima perbedaan-perbedaan diantara mereka seperti halnya perbedaan budaya atau suku, karena di setiap wilayah dimana pun perjumpaan dan pergaulan antar etnis semakin mudah, di satu sisi kenyataan ini menimbulkan kesadaran akan perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan.

Perbedaan bila tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan konflik. Realitas yang tidak dapat dielakkan lagi bahwa masyarakat dan bangsa Indonesia terdiri atas berbagai keragaman sosial seperti halnya, kelompok etnis, budaya, agama, aspirasi politik dan lain-lain. Perbedaan-perbedaan dalam kesatuan sosial tersebut merupakan keanekaragaman yang terdapat di dalam unsur masyarakat, sehingga masyarakat dan bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural.

Dalam negara yang berpenduduk Multietnis seperti Indonesia, konflik budaya merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari. Kebijakan pemerintah yang sebelumnya menggunakan konsep pembauran membuat kebudayaan etnis minoritas harus melebur ke dalam budaya Indonesia sebagai budaya yang dominan. Akibatnya budaya etnis minoritas menjadi hilang atau terbelenggu. Konsep Integrasi Multikultural di tawarkan sebagai alternatif untuk meredakan

konflik antar etnis tersebut. Dengan masyarakat yang multikultural, masing-masing budaya dari etnis yang berbeda saling hidup berdampingan, saling menghargai, dan mempelajari satu sama lain. Hal ini berimbas pada kesetaraan status budaya dalam semua elemen masyarakat, sehingga tidak ada lagi yang disebut budaya mayor (dominan) dan budaya minor.

Kota Semarang dikenal sebagai kota multietnis. Daya tarik Semarang sebagai kota pelabuhan, kota dagang dan kota pemerintahan, menarik para migran, baik migran dari kota-kota yang ada di wilayah Jawa, migran dari kota-kota di pulau-pulau di luar Jawa, dan migran dari negara-negara lain seperti Arab, Cina, India, dan bangsa Barat. Para migran ini datang dan bermukim di Semarang dengan berbagai tujuan, yaitu antara lain karena di negaranya terjadi bencana kelaparan, ingin mencari penghidupan yang lebih baik, politis dan sebagainya. Pada awalnya para migran ini menetap secara berkelompok berdasarkan etnis dengan tujuan mencari kenyamanan dan keamanan. Dengan tinggal berkelompok, mereka dapat menjalankan aktivitas sosial, keagamaan dan budaya secara lebih leluasa. Pada perkembangannya kemudian, telah terjadi asimilasi alamiah yang mulai menghapuskan batas etnisitas para migran ini, sehingga kita dapat melihat di dalam komunitas Arab juga terdapat pemukiman Cina, demikian pula sebaliknya. (Titiek Suliyati, 2007:2).

Semarang sebagai salah satu kota besar di Jawa Tengah, dianggap berhasil menjalankan konsep Integrasi Multikultural. Ketika berbagai kota di Indonesia mengalami konflik etnis yang puncaknya terjadi pada tahun 1998, Semarang merupakan satu kota besar dengan beragam etnis yang selalu dalam kondisi tenang. Tidak sempat terjadi kerusuhan yang bersifat etnis. Inilah yang menunjukkan bahwa kota Semarang berhasil menjalankan proses Integrasi Multikultural dalam

masyarakatnya. Ma'hady (2004:2) menyatakan realitas "multikultural" tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali "kebudayaan nasional Indonesia" atau "budaya bangsa" yang dapat menjadi "*integrating force*" yang dapat mengikat seluruh keragaman etnis, sukubangsa dan budaya tersebut. Prinsip-prinsip dasar multikultural mengakui dan menghargai keberagaman kelompok masyarakat seperti etnik, ras, budaya, gender, strata sosial, agama, perbedaan kepentingan, keinginan, visi, keyakinan dan tradisi yang akan sangat membantu bagi terwujudnya perubahan perilaku yang kondusif dan sangat menjanjikan di tengah kehidupan masyarakat. Pendekatan multikultural tidak sesungguhnya berlandaskan pada kepemilikan yang mengisyaratkan pada memiliki atau dimiliki budaya tertentu tetapi berlandaskan pada kesadaran untuk menghargai dan menghormati budaya tersebut.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Integrasi Multikultural**

Konsep integrasi mengindikasikan suatu proses sosiologis yang di mana faktor-faktor yang heterogen dan berbeda dalam masyarakat berhasil menciptakan suatu keseluruhan budaya seimbang yang baru. Oleh karena itu, integrasi merupakan faktor dinamis dalam penciptaan masyarakat berbasis kerjasama individu dan masyarakat. Proses integrasi pada umumnya menghasilkan suatu keseimbangan baru dalam sistem sosial, contohnya integrasi budaya para imigran merujuk pada diterimanya beberapa nilai-nilai budaya setempat dan dipertahkannya budaya asli. Integrasi dapat dibagi ke dalam beberapa jenis misalnya integrasi ekonomi, budaya, politik, dan budaya. Dalam sistem integrasi, semua warga negara berhak

berpartisipasi aktif dalam segala aspek kehidupan masyarakat setempat. Dengan adanya integrasi, akan tercipta suatu masyarakat yang saling menghargai budaya-budaya etnis yang ada di dalamnya tanpa ada suatu diskriminasi ataupun paksaan budaya. Hal ini sering dikaitkan dengan gagasan multikulturalisme.

Multikulturalisme sendiri akan terjadi dalam suatu masyarakat yang majemuk. Suatu masyarakat yang secara budaya majemuk (*plural society*) terjadi ketika sejumlah kelompok etnis yang secara budaya berbeda berada hidup bersama-sama di dalam suatu kerangka sosial dan politik yang sama. Dalam masyarakat majemuk terdapat beberapa perbedaan yang mencolok. Perbedaan ini meliputi konteks ekonomi, politik dan sejarah yang tentu saja mempengaruhi bagaimana cara kelompok dan individu akan berhubungan satu sama lain dalam suatu interaksi sosial. Di sini dapat dikatakan bahwa semakin besar semakin perbedaan budaya antar kelompok orang di dalam masyarakat, maka semakin besar pula kesulitan dihadapi untuk menjalin hubungan sosial harmonis. Ada dua aspek utama berkaitan dengan konsep ini: berlanjut (atau tidaknya) komunitas masyarakat yang secara budaya berbeda; dan berpartisipasi (atau tidaknya) komunitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang majemuk. Aspek pertama menyampaikan gagasan bahwa mungkin terjadi suatu masyarakat unicultural yang mempunyai satu budaya yang sama dan satu identitas tunggal untuk menandai keseluruhan populasi.

Asumsi yang umum dalam pandangan ini adalah bahwa budaya kelompok-kelompok minoritas kelompok harus terserap ke dalam budaya etnis mayoritas sedemikian rupa sehingga budaya utama mereka menghilang. Dalam hal ini, kesinambungan budaya mereka

ditolak, dan penyerapan ini adalah satu-satunya dasar yang bisa diterima agar mereka bisa berpartisipasi dalam masyarakat. Di sini ditegaskan hanya ada "satu budaya, satu bangsa" sebagai suatu tujuan akhir. Model implisit yang kedua adalah suatu model multikultural model, di mana di dalamnya terdapat suatu mosaik dalam kelompok ethnokultural. Dalam kaitannya dengan aspek keberlanjutan dan partisipasi dalam masyarakat, model multikultural memperbolehkan individu dan kelompok minoritas mempertahankan keberlanjutan budaya dan rasa identitas budaya mereka.

Hal ini menjadi dasar bagi mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial pada masyarakat lebih besar. Masyarakat semacam ini ditandai oleh norma-norma bersama tentang bagaimana cara hidup bersama-sama (misalnya dalam bidang hukum, ekonomi, politis, dan lain-lain), serta mengizinkan institusi (pemerintah) meningkatkan perannya dalam mengakomodasi minat budaya yang berbeda-beda dari semua kelompok masyarakat. Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan. Sebagai sebuah ide atau ideologi, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, kehidupan politik, dan

berbagai kegiatan lainnya dalam masyarakat yang bersangkutan. Kajian-kajian mengenai corak kegiatan, yaitu hubungan antarmanusia dalam berbagai manajemen pengelolaan sumber-sumber daya akan merupakan sumbangan yang penting dalam upaya mengembangkan dan memantapkan multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bagi Indonesia (Suparlan, 2002: 100).

Ideologi multikulturalisme ini secara bergandengan tangan saling mendukung dengan proses-proses demokratisasi, yang pada dasarnya adalah kesederajatan pelaku secara individual (HAM) dalam berhadapan dengan kekuasaan dan komunitas atau masyarakat setempat. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks, dengan berbagai keanekaragaman tersebut, masyarakat kita dikenal dengan istilah masyarakat multikultural. Pada dasarnya, multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Menurut kondisi geografis, Indonesia memiliki banyak pulau dimana setiap pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut terbentuklah sebuah kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri. Tentu saja hal ini berimbas pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam. Penggunaan istilah multikulturalisme dengan demikian melibatkan perujukan pada pluralitas budaya serta fenomena bagaimana pluralitas budaya ini direspons. Dengan demikian pada dasarnya multikulturalisme merupakan cara pandang kehidupan manusia yang relevan diterapkan dimanapun tempat, mengingat kenyataan

bahwa hampir semua Negara di dunia tersusun dari aneka ragam kebudayaan, dimana perbedaan lintas menjadi azas.

Menurut Heckmann (1993:245-246), Multikulturalisme dapat didefinisikan dalam tujuh cara sebagai berikut: (1) Pertama, "multikulturalisme" atau "masyarakat multikultural" digunakan sebagai indikator perubahan sosial, merujuk pada perubahan komposisi etnis penduduk; populasi yang diperkirakan lebih homogen menjadi lebih heterogen. Dalam pengertian ini, "masyarakat multikultural" merupakan suatu kategori deskriptif. (2) Kedua, istilah ini digunakan dalam apa yang bisa disebut sebagai suatu cara kognitif normatif. Penggunaan ini dapat dibatasi dalam hal sebagai berikut: kita harus mengakui fakta bahwa kita telah menjadi sebuah negara imigrasi, bahwa kita perlu imigrasi, saat ini dan di masa depan, dan harus menerima konsekuensi sosial dan budayanya. (3) Ketiga, menggambarkan suatu sikap dan norma: multikulturalisme sebagai toleransi terhadap orang lain, seperti perilaku ramah dan mendukung terhadap imigran, sebagai sikap liberal dan demokratis yang didasarkan pada belajar dari kesalahan dan konsekuensi fatal nasionalisme, chauvinisme, dan ketidaktoleransian etnis (4) Keempat, multikulturalisme adalah interpretasi konsep budaya: tidak ada "budaya asli yang "murni". Setiap kebudayaan telah memasukkan unsur-unsur budaya lain. Budaya adalah hasil dari interaksi dengan satu sama lain dan suatu proses yang berkesinambungan dan terus berubah. Dalam pengertian ini, budaya imigran dilihat sebagai peluang untuk memperkaya kebudayaan sendiri. (5) Kelima, pada tingkat yang lebih dangkal, multikulturalisme adalah sikap yang terlihat pada beberapa aspek budaya imigran '(cerita rakyat, makanan, misalnya) dan melihat hal ini sebagai pengayaan yang mungkin terjadi pada budaya "kita". Sangat



sering, dalam pandangan sosio-romantis, para imigran dipandang sebagai orang-orang dengan kualitas yang "telah kita hilangkan" (emosi, hubungan sosial yang stabil, spontanitas, dll), kita bisa belajar dari mereka(6) Multikulturalisme sebagai suatu prinsip politik-konstitusional merujuk pada identitas etnis sebagai dasar utama untuk organisasi politik dan negara, untuk pendistribusian hak dan sumber daya. Ini berarti menerapkan kembali pluralisme etnis dan otonomi etnis.(7) Sebagai suatu kategori kritis, multikulturalisme dianggap sebagai konsep ilusi yang melihat perlunya budaya bersama, bahasa, dan identifikasi untuk memungkinkan integrasi masyarakat, negara dan stabilitas. Efek pemersatu dan homogenisasi negara-bangsa dipandang sebagai sebuah pencapaian yang tidak boleh mudah berhenti.

## **2. Pengertian Masyarakat Multietnis**

Berbicara tentang masyarakat multietnis, ada dua istilah yang layak dibahas yaitu masyarakat dan etnisitas. Masyarakat dapat didefinisikan sebagai masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat 1990:146-147). Istilah 'ethnicity' berasal dari bahasa Yunani "ethnos", yang berarti orang, kerumunan, atau negara. Etnos sebagai suatu komunitas orang yang terbentuk secara historis dan dicirikan dengan adanya suatu budaya umum yang relatif stabil dan kesadaran terhadap kesatuan mereka sebagai komunitas yang berbeda dengan komunitas lain yang sejenis.

Williams (1989:439) menyatakan bahwa etnisitas memberikan label pada aspek proses pembentukan identitas yang dihasilkan oleh rencana dan program nasional - rencana yang ditujukan untuk menciptakan

homogenitas dan heterogenitas melalui proses hegemoni dari kelompok transformis. Istilah etnisitas telah digunakan untuk mendeskripsikan interaksi sosial manusia, khususnya dalam kaitannya dengan kelompok masyarakat yang biasanya digambarkan sebagai "suku", dan dengan kelompok pendatang minoritas serta masyarakat setempat. Dalam hal ini, etnisitas merupakan suatu koleksi pernyataan yang jelas tentang batas, orang lain, tujuan dan pencapaian, identitas, keturunan yang dikonstruksikan oleh masyarakat itu sendiri. (Bank, 2005:190).

Etnisitas adalah suatu konsep yang diperoleh dari konstruksi kelompokkelompok etnis dan hubungan dinamis mereka satu sama lain dan lingkungan masyarakat mereka. Etnisitas mempunyai dua kriteria penentu. Solidaritas budaya yang sangat diperlukan misalnya anggota kelompok harus merasakan suatu rasa kepemilikan yang subjektif dan nilai-nilai bersama, norma-norma dan pola perilaku. Selain itu terdapat prasyarat struktural tertentu yang harus dipenuhi,yaitu, kondisi material objektif harus menarik minat banyak orang, organisasi kelompok, dan kadang-kadang tindakan politis. Dalam hubungan saling mempengaruhi antara " kriteria struktural" dan " kriteria kultural", seseorang dapat menemukan etnisitas diekspresikan dengan bidang politis, keagamaan maupun budaya.

Etnisitas sering dipadang sebagai sesuatu yang ditentukan secara situasional dan dibebankan secara simbolis. Jika, misalnya, platform untuk solidaritas digambarkan dan dipahami dalam istilah struktural, hasil mungkin berupa identitas pergeseran etnis atas dasar solidaritas dan mobilisasi yang secara politis diserukan atas dasar solidaritas. Hal yang serupa juga berhubungan dengan tekanan, diskriminasi dan rasisme, bebas dari

perbedaan budaya yang mencolok, membentuk basis untuk solidaritas dan mobilisasi sosial yang luas serta suatu konstruksi dari identitas kolektif (Ålund, 2004:46). Konsep etnisitas sangat terkait dengan apa yang disebut kelompok etnis. Kelompok etnis merupakan kelompok manusia yang mempunyai persamaan yang subjektif tentang asal yang sama, keyakinan yang ditunjukkan dengan kemiripan kebiasaan, tradisi, ataupun keduanya. Keyakinan semacam itu sangat penting untuk menciptakan sebuah semangat komunitas tanpa tergantung dengan ada tidaknya ikatan darah (Bolafi et.al, 2003:94). Konsep etnisitas di atas mengimplikasikan tiga faktor yaitu:

- a. Keanggotaan suatu kelompok baik dari pilihan personal maupun paksaan dari luar yang tidak sama sekali mengimplikasikan “kita” atau “mereka” tetapi orang lain.
- b. Pencarian identitas bersama dari sebagian anggota kelompok
- c. Persepsi pada sebagian kelompok lain tentang dugaan atau prasangka yang kurang koheren kepada kelompok etnis yang dipertanyakan.

Etnisitas juga mengimplikasikan identitas suatu etnis yang berbeda dengan etnis lainnya. Identitas etnis merujuk pada identitas seseorang atau perasaan diri seseorang sebagai anggota suatu kelompok etnis. Kelompok etnis merupakan kelompok kecil dalam konteks kelompok yang lebih besar yang mengklaim adanya nenek moyang yang sama serta berbagi unsur budaya, keyakinan, bahasa, kekerabatan maupun tempat asal. Identitas etnis dikonstruksikan agar individu menjadi sadar akan perbedaan di antara etnis yang ada dalam masyarakat, serta usaha untuk memahami makna etnisitas mereka dalam masyarakat yang lebih besar. Untuk mengidentifikasi

suatu identitas etnis, terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan, yaitu (a) identifikasi diri etnis atau label diri yang digunakan orang-orang untuk mengidentifikasi diri mereka secara etnis; (b) perasaan subjektif bahwa seseorang milik suatu kelompok etnis dan ada rasa memiliki terhadap keanggotaan kelompok mereka (yaitu., kekuatan dan identitas etnis mereka); dan (c) tingkatan pengembang identitas etnis mereka (misalnya perasaan dan pemahaman terhadap kelompoknya secara sadar teruji dan masalah seputar etnisitas terselesaikan, yang membawa mereka pada identitas etnis) .

Ketika dalam suatu masyarakat terdapat berbagai kelompok etnis yang berbeda dan bersama-sama mengadakan aktifitas sosial maka masyarakat itu disebut masyarakat multietnis. Istilah masyarakat multietnis menggambarkan keseluruhan aktivitas sosial yang dibuat oleh kelompok etnis yang saling berinteraksi dan mengorganisir perilaku mereka atas dasar perbedaan etnokultural yang diterima, yang diklaim dari dalam kelompok ataupun dipaksakan dari luar.

Kelompok tertutup seperti keluarga, sekolah, asosiasi perdagangan, dan lain-lain juga bisa menjadi kelompok multietnis ketika didalamnya berisi individu yang melampirkan beberapa atribut etnis yang penting dalam interaksi sosial mereka. Dalam pengertian ini, konsep multietnis dapat diaplikasikan pada banyak kasus identitas yang muncul dalam proses akulturasi budaya ketika budaya-budaya berbeda saling bertemu (Bolafi et.al, 2003:187) Di kota-kota besar, misalnya Semarang, terdapat berbagai etnis berbeda yang saling berkerjasama dalam interaksi sosial. Semarang, sebagai ibu kota Jawa Tengah merupakan tempat yang cukup memadai bagi etnis-etnis tersebut untuk berinteraksi. Sebut saja, minimal

ada tiga etnis berbeda yang melakukan aktivitas sosial bersama yaitu etnis Jawa, Cina, dan Arab keturunan. Perannya sebagai ibu kota propinsi sekaligus pusat pemerintahan tentu menarik banyak orang dari berbagai etnis termasuk etnis Jawa, Cina, dan Arab keturunan untuk melakukan aktifitas sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya. Interaksi sosial etnis-etnis tersebut akan terjadi diberbagai tempat seperti pasar, pertokoan, tempat ibadah, dan lain sebagainya.

**3. Integrasi Multikultural Dalam Masyarakat Multietnis (Jawa,Cina dan Arab Keturunan) di Wilayah Kota Semarang.**

Kota Semarang memiliki penduduk sangat heterogen terdiri dari campuran beberapa etnis, Jawa, Cina,dan Arab Keturunan. Mayoritas penduduk di Kota Semarang memeluk agama Islam, pemeluk agama lainnya seperti Kristen, Katholik, Hindu dan Budha juga cukup banyak. Berikut data jumlah pemeluk Agama dalam satuan Jiwa yang ada di Kota Semarang pada tahun 2015.

Tabel 1

Jumlah Pemeluk Agama (jiwa) di Kota Semarang Tahun 2015

Kecamatan	Jumlah Pemeluk Agama (jiwa)						
	Islam Jumlah	Katolik	Protestan	Budha	Hindu	lain-lain	
Jumlah	13355	1167	1117	1840	1052	229	15952
	87	47	12	2	5	5	67

Sumber : BPS kota Semarang 2015(diolah)

Keragaman etnis yang ada di Kota Semarang juga melatar belakangi *tagline* dalam *City Branding* Kota Semarang yaitu *"Variety of Culture". "Variety of Culture"* bermakna bahwa Kota Semarang mempercantik diri dan berkembang dengan tetap mempertahankan budayanya yang heterogen. Kota Semarang sebagai ibu kota Jawa

Tengah merupakan tempat yang cukup strategis bagi berjalannya interaksi antara etnis Jawa, Cina, dan Arab keturunan. Ketiga etnis tersebut merupakan etnis yang cukup besarnya jumlahnya. Hal tentu membawa suatu proses interaksi budaya di antara ketiga etnis tersebut. Bahkan keberadaan etnis-etnis itu digambarkan sebagai pembentuk budaya yang ada di Semarang dan dijadikan sebagai ikon kota Semarang yaitu Warak Ngendok, seekor binatang imajiner yang menyimbulkan budaya etnis Jawa, Cina, dan Arab.

Wujud kepala Warak Ngendok merupakan wujud kepala naga yang merupakan ikon bagi etnis Cina. Naga merupakan binatang yang dianggap suci dan menjadi binatang dewa dalam budaya Cina. Bagian tubuh bawah merupakan bentuk binatang kambing yang menyimbulkan etnis Jawa. Kambing merupakan binatang yang banyak ditemukan dan dipelihara oleh masyarakat Jawa. Sedangkan bagian tubuh atas merupakan bentuk dari tubuh Burag, binatang yang menjadi tunggangan Nabi Muhammad saat naik ke langit untuk menerima wahyu dari Tuhan. Oleh karena itu, bagian tersebut menyimbulkan keberadaan etnis Arab di Semarang. Burag merupakan binatang tunggangan Nabi pembawa agama Islam yang muncul di tanah Arab, sehingga digunakanlah binatang tersebut untuk mewakili keberadaan etnis Arab. Biasanya warak ngendok diarak ketika ada acara dugderan. Dugderan sendiri merupakan satu even budaya yang diselenggarakan untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan atau puasa bagi orang Islam. Warak ngendok akan diarak bersamaan dengan karnaval yang memamerkan berbagai kesenian Semarang. Rute dan tempat pelaksanaan dugderan adalah di sekitar Pasar Johar.

Pasar Johar dipilih karena dianggap sebagai lokasi yang cukup strategis, dekat dengan masjid agung Jawa Tengah, serta dapat dikatakan pusat kegiatan ekonomi di Semarang. Johar merupakan suatu wilayah di Semarang yang dahulunya merupakan pusat pemerintahan pada jaman Belanda. Di wilayah ini, tinggal berbagai macam etnis yang berbeda misalnya etnis Jawa (pribumi), Arab, dan Cina. Di tempat ini pula mereka tinggal secara berkelompok menurut etnis mereka. Etnis Cina tinggal di wilayah Pecinan, Etnis Arab tinggal di wilayah Pekojan, dan orang pribumi tinggal di tempat selain kedua tempat tersebut. Sampai saat ini, etnis Cina keturunan dan Arab keturunan masih tinggal di Pecinan dan Pekojan. Interaksi sosial yang terjadi di antara ketiga etnis tersebut paling sering terjadi di wilayah Pasar Johar dan pertokoan di sekitarnya. Bagi orang Arab keturunan interaksi mereka dengan orang pribumi bisa terjadi di pasar ataupun di tempat ibadah.

Sedangkan bagi etnis Cina keturunan, interaksi mereka dengan etnis Jawa maupun etnis Arab keturunan pada umumnya sering dilakukan di pertokoan tempat mereka berdagang. Hal ini disebabkan karena mereka tinggal di lingkungan yang ditempati oleh etnis Cina keturunan seperti mereka. Kecenderungan bagi etnis Arab keturunan untuk tinggal di lingkungan yang budayanya sama. Dalam hal ini kesamaan agama menjadi satu pertimbangan utama memilih lokasi tempat tinggal. Bagi mereka tinggal di lingkungan orang Jawa maupun Orang Arab keturunan tidak masalah karena mereka mempunyai kebiasaan keagamaan yang sama. Hal berbeda mereka rasakan jika tinggal di lingkungan orang etnis Cina karena perbedaan budaya khususnya perbedaan etnis dan agama.

Berkaitan dengan kebiasaan atau tradisi yang menjadi identitas etnis, sebagian besar responden

menyatakan bahwa mereka masih melakukan tradisi budaya mereka masing-masing. Bagi etnis Cina misalnya acara Tahun Baru Cina yang sering disebut masyarakat umum sebagai lebaran Cina merupakan satu perayaan yang cukup penting. Dalam perayaan tersebut ada satu tradisi yang biasa dilakukan yaitu berkunjung ke rumah famili dan bagi-bagi angpao kepada sanak saudara yang lebih muda. Hal yang sama juga terjadi pada etnis Jawa ketika memperingati hari raya lebaran. Dalam masyarakat Arab tempat Agama Islam muncul, tidak ada tradisi halal bihalal atau kunjungan rumah saudara atau tetangga sambil bagi-bagi uang. Tradisi tersebut muncul dalam masyarakat Jawa dan masih dilakukan sampai sekarang.

Selain melaksanakan tradisi lebaran, etnis Jawa juga masih memegang dan menerapkan budaya Jawa khususnya dalam hal bersikap pada kehidupan sehari-hari. Hal itu menunjukkan bagaimana mereka masih memegang dengan kuat cara pergaulan yang dianggap baik dalam masyarakat Jawa. Dalam hal berbicara misalnya, seseorang akan dianggap sopan bila menggunakan bahasa Kromo pada saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau orang yang tidak begitu akrab. Bila orang tersebut menggunakan bahasa ngoko maka dia akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun dalam masyarakat Jawa. Hal ini terjadi karena dalam budaya Jawa, bahasa ngoko hanya digunakan ketika seseorang berbicara dengan orang yang usianya sama atau lebih muda ataupun dengan orang yang hubungannya sudah akrab. Apabila seseorang berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa ngoko, maka dia dianggap tidak menghormati orang yang diajak bicara.

Bagi etnis Arab keturunan, lamanya tinggal di Indonesia serta berbaur dengan masyarakat di sekitarnya



(Jawa) membuat mereka cenderung bingung untuk membedakan mana yang merupakan budaya Arab dan mana yang budaya Jawa. Secara umum hal ini disebabkan karena baik etnis Arab keturunan maupun Jawa mempunyai salah satu budaya yang sama yaitu beragama Islam. Berbagai kebiasaan yang sama juga mereka lakukan seperti sholat, puasa, zakat dan sebagainya.

Interaksi dengan tetangga yang dilakuka oleh etnis jawa, Cina, dan Arab keturunan di Semarang dapat dikatakan baik. Meskipun demikian kesibukan pekejaan membuat mereka hanya berinteraksi dan berbicara dengan tetangga seperlunya saja. Berkaitan dengan interaksi dengan etnis yang lain, hubungan komunikasi tersebut mereka lakukan dalam sebuah bentuk transaksi perdagangan atau jual beli di toko mengingat sebagian besar etnis Cina dan Arab berprofesi sebagai pedagang. Tempat tinggal yang berkelompok dengan etnis yang sama membuat kontak komunikasi paling sering terjadi di area pasar atau Pertokoan. Bagi etnis Arab keturunan interaksi dengan etnis lain khususnya tetangga yang beretnis Jawa sering terjadi dibandingkan dengan etnis Cina. Hal ini terjadi karena mereka mempunyai kesamaan agama yaitu Islam sehingga interaksi bisa terjadi di tempat masjid. Berbeda dengan etnis Cina yang beragama berbeda, etnis Arab keturunan berinteraksi biasanya hanya pada saat mereka melakukan transaksi jual beli di pecinan.

Berkaitan dengan tradisi atau kebiasaan yang dilakukan etnis lain, sebagian besar menyatakan bahwa hal itu bukan masalah. Mereka melihat tradisi tersebut sebagai suatu hak dan kebiasaan yang dimiliki oleh setiap etnis dan bisa dilakukan oleh anggota komunitas etnis tersebut. Meskipun sikap saling menghormati dan saling menghargai terhap budaya lain sudah tertanam dalam pikiran

masyarakat etnis Jawa dan Cina di Semarang, tetapi masih ada pandangan miring terhadap etnis lain. Pandangan miring tersebut berkaitan dengan pergaulan atau sikap kerja dari suatu etnis. Reaksi yang diberikan untuk menanggapi pandangan miring dari etnis lain juga sama yaitu membiarkan hal itu. Bagi mereka tanggapan miring tersebut adalah hal yang susah untuk diubah karena yang bisa mengubahnya hanya individu yang bersangkutan. Yang terpenting bagi mereka adalah bagaimana mencari uang untuk menghidupi keluarga. Berkaitan dengan upaya untuk menjaga hubungan baik dengan etnis lain untuk menjaga hal yang tidak diinginkan, baik respondeng Jawa, Cina, maupun Arab keturunan mengungkapkan bahwa mereka berusaha untuk tidak mengganggu aktivitas maupun pekerjaan etnis lain termasuk aktivitas budaya di dalamnya.

Etnis Jawa, Cina dan Arab keturunan di atas terlihat jelas bahwa ada usaha untuk menjaga hubungan baik dengan etnis lain. Hal utama yang mereka lakukan adalah dengan tidak mengganggu aktivitas etnis lain serta menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Sikap menghormati dan menghargai kebudayaan etnis lain tentu sangat penting bagi berlangsungnya integrasi multikultural di Semarang. Dalam masyarakat multikultural interaksi merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena merupakan dasar proses sosial yang menunjukkan hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Pada kondisi multikultural masyarakat di wilayah kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang, terjalannya interaksi sosial yang harmonis disebabkan karena terkonsepsikannya dengan baik sikap saling memahami dan menjaga satu wilayah, serta adanya keterlibatan semua pihak dalam berbagai kegiatan yang mengantarkan mereka pada proses pembauran hidup yang berlangsung secara

turun temurun. Selain itu, sikap memegang teguh pendirian budaya juga membawa pengaruh terhadap kerukunan antar umat beragama.

Sementara adaptasi dan asimilasi budaya merupakan bentuk dari pemahaman multikultural masyarakat di wilayah Semarang di samping bentuk yang lain yang telah mereka praktikkan selama ini. Kesadaran akan kepentingan bersama, tidak menyurutkan warga untuk dapat melakukan kerjasama dengan warga yang berbeda agama, karena dengan kerjasama tersebut dapat meningkatkan keharmonisan antarwarga sebagai teman dan tetangga. Menurut Wasino (2006:35) hubungan yang terjalin antar umat beragama dalam suatu wilayah tertentu mengakibatkan mereka melakukan kontak dan interaksi sosial. Warga dapat saling melaksanakan komunikasi dengan warga lain tanpa mempersoalkan adanya perbedaan agama dan etnis. Biasanya jika dari masing-masing warga bertemu satu sama lain mereka melakukan kontak sosial dimana setiap warga memiliki kesadaran untuk saling senyum dan menyapa yang diwujudkan untuk memulai komunikasi. Sehingga tidak heran jika masing-masing dapat membaaur antara satu dengan yang lain tanpa memandang perbedaan agama. Warga masyarakat yang berbeda etnis di wilayah Kecamatan Semarang Tengah juga melaksanakan proses interaksi sosial secara baik yaitu proses asosiatif yang diwujudkan dalam bentuk kerjasama melalui kegiatan gotong royong dan kerjabakti yang dilaksanakan oleh warga pada hari minggu.

Perbedaan etnis ternyata tidak menjadi hambatan bagi para warga untuk dapat berinteraksi karena warga sudah meliki sikap toleransi yang tinggi terhadap warga etnis lain. Sehingga dari hal tersebut tidak terjadi adanya pengelompokan warga dalam bergaul baik dari warga etnis

jawa,cina atau Arab keturunan, pengelompokkan hanya terdapat dalam kegiatan intern agama masing-masing, tetapi dalam hal diluar kegiatan keagamaan para warga dapat berkumpul bersama dan tidak membawa masalah persoalan etnis ataupun agama.

### **C. SIMPULAN**

Integrasi multikkultural yang terjadi antara kedua etnis tersebut di Semarang sudah berjalan cukup baik. Baik etnis Jawa maupun Etnis Cina keturunan sama-sama berusaha untuk tidak mengganggu aktivitas etnis lain. Dalam masyarakat etni Jawa maupun etnis Cina Keturunan sudah ada sikap menghargai dan menghormati budaya etnis lain. Meskipun demikian masih terdapat pandangan negatif terhadap kedua etnis tersebut. Tanggapan ini tentunya sangat berbahaya bagi keberlangsungan integrasi multikultural yang sudah terbentuk. Untuk itu perlu diadakan usaha dari semua pihak terkait untuk menghilangkan hal tersebut meskipun secara perlahan-lahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bank, Magnus. 2005. *Ethnicity: Anthropological Constructions*. New York: Routledge
- Bolaffi, Guido, et al. 2003. *Dictionary of Race, Ethnicity and Culuture*. London: SAGE Publication Ltd.
- Gustavsson, Sverker and Lewin, Leif. eds. 2004. *The Future of the Nation State: Essays on Cultural Pluralism and Political Integration*. New York: Routledge.
- Heckmann, Frederick. *Multiculturalism Defined Seven Ways*, dalam *The Social Contract*. 1993
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Anthropologi*. Jakarta: Akasara Baru.
- Mubarak, Zakki, dkk. 2008. *Buku Ajar II, Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi (MPKT) cet. Kedua. Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*. Depok: Penerbit FE UI
- Muhaemin El-Ma'hady. 2004. *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*. [www.pendidikan.net](http://www.pendidikan.net) diakses pada 17 Oktober 2018 12:04 WIB
- Siegal, Bernard, Beals, Alan and Tyler, Stephen. Eds. *Annual review of anthropology 18*. Palo Alto: Annual Reviews Inc.
- Suliyati, Titiek. 2007. *Konsep Feng Shui Pada Tata Ruang Kawasan Pecinan Semarang Sebagai Respon Terhadap Aktivitas Masyarakat*. Tesis. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Suparlan, Parsudi. *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, *Jurnal Antropologi Indonesia*, tahun XXVI, No. 69, UI dan Yayasan Obor Indonesia.
- Wasino. 2006. *Wong Jawa dan Wong Cina*. Semarang: Unnes Press.